

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi telah menjadi sebuah ancaman baru, kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi mengakibatkan terbuka lebar interaksi komunikasi yang berpotensi melunturkan nilai keutuhan dan keberagaman yang ada, yang sudah terbentuk sejak lama. Modernisasi menimbulkan ancaman, ancaman yang timbul bukan sekedar ancaman militer saja, melainkan ancaman non-militer berupa ekonomi, politik dan ideologi menjadi ancaman yang nyata, hal ini terjadi karena modernisasi memiliki karakteristik yang dianggap menghancurkan sendi-sendi keyakinan beragama. Agama dianggap sebagai sumber keterbelakangan, agama sebagai produk budaya, mengedepankan kebebasan dan keterbukaan dalam memahami agama, memunculkan paham sekularisme yang kontra produktif terhadap pemahaman agama yang mainstream, memunculkan nilai baru yang tidak sejalan dengan kebenaran agama, dan pengakuan atas adanya kebenaran yang tidak tunggal (Tambunan, et al., 2011).

Dengan adanya modernisasi, telah melahirkan suatu pemikiran atau paham radikalisme yang berujung pada kekerasan berupa teror yang mengatas namakan agama. Aksi kekerasan sampai pengeboman memiliki varian nama dalam penyebutannya diantaranya, garis keras, ekstrimismilitan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme (Ummah, 2012). Sejarah mereka tentang aksi-aksi kekerasan di dunia, para pelaku berpikir dan berkata, tindakan yang mereka lakukan adalah atas nama agama. Pada tanggal 11 September 2001, mengingatkan

kita pada peristiwa yang kelam, yang sampai sekarang dikenang sebagai tragedi 9/11, pembajakan pesawat yang dilakukan oleh kelompok ekstremis Islam, kelompok dari Al-Qaeda, dipimpin oleh Osama Bin Laden, yang mengarahkan badan pesawat sampai menghantam gedung World Trade Center atau WTC (Armstrong, 2014), serta ada juga pembunuhan yang dilakukan oleh Yigal Amir, seorang pemuda ekstrem Yahudi, yang membunuh Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin, pada 4 November 1995, contoh berikutnya yang dilakukan oleh seorang ekstremis Hindu dengan terbunuhnya Mahatma Gandhi dengan tuduhan yang dilimpahkan kepada Mahatma Gandhi, karena dikira telah mengkhianati umat Hindu, ada juga kelompok radikal kristen seperti *Army of God* dan *Kluks Klan*, yang berada di Amerika Serikat, kekerasan terhadap warga Rohingya, yang dilakukan oleh segelintir radikal Buddha (Damayanti, 2018). Setelah sekilas melihat sejarah, ternyata radikalisme yang berujung pada aksi terorisme juga terjadi pada agama lainnya. Radikalisme adalah fenomena sosial yang sering menjadi bahan pembicaraan dalam wacana politik dan peradaban global, akibat dari kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia (Madjid, 1995).

Kebebasan untuk memeluk agama di atur dalam UUD 1945, yaitu Pasal 28E yang menyatakan setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, tetapi hal ini memiliki arti apakah masyarakat Indonesia telah memahami nilai-nilai agama yang benar atau menjalankan sesuai dengan agamanya. Pada hakikatnya agama mengajarkan kebaikan dan melarang tindakan yang buruk apalagi tindakan kekerasan, terbukti masih banyaknya kasus yang

bersumber dari agama, contohnya penistaan agama dan sekarang yang menjadi perhatian salah satunya adalah radikalisme hingga tindakan terorisme yang selalu dikaitkan dengan jihad agama.

Indonesia juga memiliki beberapa kasus radikalisme terorisme, pada tahun 1981 pembajakan maskapai Garuda Indonesia, bom Candi Borobudur tahun 1985, bom yang terjadi pada malam Natal tahun 2000, bom Bali tahun 2002, penyanderaan Densus 88 dan Brimob di Depok tahun 2018, bom Surabaya 13-14 Mei 2018, sekurang lebihnya terhitung sejak tahun 1981-2018 terjadi 42 kasus terorisme. Pada tahun 2019 ada 5 kasus kekerasan dan pengeboman, dan terjadi bom bunuh diri di Polresta Medan 13 November 2019 (Suryarandika, 2016).

Agama sepertinya menjadi kambing hitam, karena berbagai kalangan masyarakat luas mempersepsikan bahwa, radikalisme dan aksi kekerasan selalu terkait dengan agama, ironis bukan ?. Agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan, agama juga mengajarkan cara-cara bersosial masyarakat, contohnya agama Islam seperti, ukhwah Islamiyah yang artinya persaudaraan antar umat Islam, berikutnya ukhwah wathaniyah kerukunan antar umat beragama, kemudian ukhwah basyariyah kerukunan antar bangsa, ajaran tersebut merupakan konsep yang sangat membangun relasi antar manusia dan merupakan bentuk persaudaraan manusia secara universal tanpa membedakan ras, suku, agama dan aspek kekhususan lainnya. Disamping itu diperkuat dengan Rahmatan Lil'alam yang mengajarkan kesejahteraan, kenyamanan, kerukunan, saling melindungi termasuk pada hewan, tumbuhan dan sesama manusia, jadi

sangat jelas bahwa ajaran Islam sangat bertentangan dengan paham radikalisme juga aksi-aksi kekerasan.

Selanjutnya untuk mendalami terkait dengan tema yaitu persepsi masyarakat terhadap radikalisme, maka peneliti memilih masjid, karena masjid sebagai tempat peribadatan, kegiatan, juga berkumpul umat Islam, karena masjid juga terkait erat dengan radikalisme, contohnya, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menyebut masjid terpapar radikalisme sudah ada sejak tahun 2012 (Hakim, 2018). Pernyataan ini menjadi polemik berbagai kalangan masyarakat dengan berbagai persepsi yang berpengaruh terhadap umat Islam.

Dengan demikian peneliti tertarik meneliti “Persepsi Masyarakat Sekitar Masjid Jami’ Roudhotul Jannah Terhadap Radikalisme” yang akan menggali persepsi radikalisme di masyarakat sekitar masjid. Radikalisme erat kaitannya dengan terorisme, sesuai dengan apa yang dimaksud dalam Undang-Undang No 5 Tahun 2018 perubahan atas UU No 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Terorisme. serta kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Jami’ Roudhotul Jannah. Dengan menggunakan Teori Persepsi Sosial, Baron & Byrne (1997).

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat sekitar masjid Jami’ Roudhotul Jannah terhadap radikalisme.

C. Subfokus Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk melihat persepsi masyarakat di sekitar masjid terhadap radikalisme dan melihat upaya apa yang dilakukan oleh pihak masjid dan lingkungan sekitar dalam mencegah paham radikalisme di lingkungan sekitar masjid.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini agar memudahkan penelitian untuk meraih hasil yang terfokus dan sesuai harapan, secara spesifik terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi masyarakat sekita Masjid Jami' Roudhotul Jannah terhadap radikalisme?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak Masjid Jami' Roudhotul Jannah dalam mencegah radikalisme di kalangan masyarakat?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi agar terhindar dari paham radikalisme khususnya bagi masyarakat, dan menambah wawasan khazanah

keilmuan, khususnya dalam bidang deradikalisasi, serta menjadi tambahan referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya dalam bidang pencegahan perkembangan paham radikalisme.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk pihak Masjid Jami' Roudhotul Jannah, dan masyarakat untuk memberi pemahaman terhadap paham radikalisme yang berujung pada aksi terorisme.

